

PENGUNGKAPAN EKSPRESI PENGARANG MELALUI PENDEKATAN EKSPRESIF PADA NOVEL *RANTAU 1 MUARA* KARYA AHMAD FUADI

Salsabila¹⁾, Reza Pahlevi Ginting²⁾, Riezka Maghfirah³⁾

Universitas Malikussaleh^{1), 2), 3)}

Email: salsabila.230740056@mhs.unimal.ac.id¹⁾ r.p.ginting@unimal.ac.id²⁾ riezkamaghfirah2914@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman pribadi, emosi, dan pandangan dunia Ahmad Fuadi terekspresi dan memengaruhi pembentukan karakter, tema, latar, dan gaya bahasa penceritaan dalam novel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan ekspresif. Objek yang dianalisis adalah novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Data yang dianalisis mencakup kutipan teks dalam novel *Rantau 1 Muara* yang menggambarkan pengalaman, pemikiran, dan perasaan pengarang serta biografi dan literatur terkait diri pengarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik simak yang diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis pendekatan ekspresif pada novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengategorikan berbagai aspek ekspresif pengarang yang terefleksi dalam karya fiksinya, yaitu karakter tokoh, tema dan pesan, latar dan konteks sosiohistoris, dan gaya bahasa.

Kata Kunci: *Pendekatan Ekspresif, Sastra Indonesia, Novel Rantau 1 Muara, Analisis Isi, Ekspresi Pengarang*

ABSTRACT

This study aims to reveal and describe how Ahmad Fuadi's personal experiences, emotions, and worldview are expressed and influence the formation of characters, themes, settings, and narrative style in the novel. The research method used is a qualitative method with an expressive approach. The object of analysis is the novel *Rantau 1 Muara* by Ahmad Fuadi. The data analyzed includes text excerpts from the novel *Rantau 1 Muara* that describe the author's experiences, thoughts, and feelings, as well as the author's biography and related literature. The data collection techniques used are the listening technique followed by advanced techniques in the form of free listening and note-taking techniques. The data analysis technique in this study is content analysis. The results of the study show that based on the expressive approach analysis of Ahmad Fuadi's novel *Rantau 1 Muara*, this study successfully identified and categorized various expressive aspects of the author reflected in his fictional work, namely character, theme and message, setting and socio-historical context, and style of language.

Keywords: *Expressive Approach, Indonesian Literature, Rantau 1 Muara Novel, Content Analysis, Author's Expression*

A. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam kajian sastra adalah kurangnya pemahaman pembaca terhadap hubungan antara kehidupan pengarang dengan dunia yang ia hadirkan dalam karya fiksi. Karya sastra kerap dibaca sebagai cerita yang berdiri sendiri, padahal di dalamnya tersimpan pengalaman batin, konflik emosional, gagasan, dan pandangan hidup yang menjadi bagian penting dari proses kreatif pengarang. Saat dimensi biografis ini tidak dianalisis, pembaca berpotensi kehilangan pemahaman mendalam tentang pesan, nilai, dan motivasi pengarang dalam membangun cerita. Akibatnya, karya sastra hanya dipahami pada level permukaan tanpa menangkap ekspresi personal yang sesungguhnya menjadi pusat penciptaannya.

Pendekatan kritik sastra yang dapat mengungkap ekspresi personal pengarang adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif (*expressive*) adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian terhadap pengarang untuk mengungkapkan ide-idenya ke dalam pengkajian karya sastra (Salsabila & Devi dalam Sholehuddin & Hasanudin, 2025). Menurut Jayanti (dalam Sholehuddin & Hasanudin, 2025) pendekatan ini lebih menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari aktivitas pengarang sebagai subjek pencipta karya sastra. Abrams (dalam Juwati & Abid, 2021) menjelaskan bahwa pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai curahan, ucapan, dan proyeksi pikiran dan perasaan pengarang. Pengarang sendiri menjadi pokok yang melahirkan produksi persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan yang dikombinasikan. Praktik analisis dengan pendekatan ini mengarah pada penelusuran kesejatan visi pribadi pengarang yang dalam paham struktur genetik disebut pandangan dunia. Dengan demikian, pendekatan ekspresif memungkinkan pembaca untuk memahami karya sastra tidak hanya sebagai sebuah fiksi, tetapi sebagai ekspresi emosional dan intelektual dari penciptanya.

Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi, yang merupakan seri ketiga dari trilogi *Negeri 5 Menara*, menjadi objek kajian yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan ekspresif. Novel ini mengisahkan perjalanan Alif setelah menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Padjadjaran hingga berhasil mendapat pekerjaan sebagai wartawan di majalah *Derap*, sebuah lembaga penerbitan yang dikenal idealis. Dalam perjalanan karirnya, Alif tidak hanya menghadapi dinamika jurnalistik di tengah gejolak politik Indonesia setelah reformasi 1998, tetapi juga melewati persoalan pencarian jalan hidup, pembuktian diri, hingga pencarian cinta sejatinya, Dinara. Impiannya untuk menginjakkan kaki di Amerika Serikat akhirnya terwujud saat ia berhasil memperoleh beasiswa S-2 di George Washington University, sekaligus bertugas sebagai koresponden untuk *Derap*. Di perantauan, Alif bertemu dengan Garuda, seorang

imigran gelap asal Indonesia yang menjadi figur penolong dan pelindung baginya. Perjalanan hidup Alif dan Dinara di Amerika tiba-tiba dihadapkan pada sebuah tragedi kelam yang membuat Alif sangat terpukul. Alif harus kehilangan Garuda yang meninggal dalam peristiwa 11 September 2001. Selain itu, Alif juga mengalami pergulatan batin antara menetap di Amerika yang serba berkecukupan atau pulang ke tanah air (Fuadi, 2013).

Menyajikan kisah petualangan intelektual dan spiritual, tetapi juga menitipkan fragmen pengalaman hidupnya sendiri. Gaya penceritaan yang khas, diksi yang hidup, kedekatan emosional dengan latar belakang dunia jurnalistik, dan kehidupan perantauan mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara pengalaman personal pengarang dengan karya yang diciptakannya. Ahmad Fuadi sendiri memiliki profil yang paralel dengan perjalanan hidup tokoh utama novelnya, Alif. Seperti Alif, Ahmad Fuadi pernah menjadi wartawan majalah *Tempo* (1998-2002), yang berarti ia mengalami langsung gejolak era reformasi 1998 dari ruang redaksi (Mulya, 2024). Impian merantau ke Amerika juga merupakan realita dalam hidup Ahmad Fuadi. Ia mendapat beasiswa Fullbright untuk menempuh studi S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University (1999-2001). Pengalaman sebagai koresponden *Tempo* di Amerika juga ia jalani bersama istrinya, persis seperti Alif dan Dinara dalam novel. Selain itu, peristiwa bersejarah seperti 11 September 2001 yang menjadi titik balik dalam cerita, turut dilaporkan oleh Fuadi langsung dari lokasi kejadian (Indonesia, 2025). Kesamaan detail mulai dari profesi, pendidikan, lokasi geografis, dan peristiwa sejarah yang dialami Alif dengan Ahmad Fuadi menunjukkan bahwa novel *Rantau 1 Muara* bukan sekadar fiksi, tetapi juga medium bagi Ahmad Fuadi untuk mengekspresikan pergulatan batin, nilai-nilai, dan refleksi atas perjalanan personalnya sebagai intelektual dan perantau Indonesia.

Penelitian mengenai pendekatan ekspresif sebelumnya telah dilakukan oleh Hutabarat dkk. (2021) dalam penelitian yang berjudul *Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan pendekatan ekspresif pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Adapun objek yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Cantik Itu Luka* merupakan hasil dari imajinasi pengarang. Hal ini terlihat dari ditemukannya imajinasi, pengungkapan ide, perasaan, dan emosi pengarang yang tertulis dalam karya sastra tersebut. Imajinasi yang tertuang dalam novel tersebut mencakup hal-hal yang menyangkut keajaiban, kutukan, dan segala sesuatu yang berada di luar nalar, yang meskipun aneh, diceritakan pengarang dengan baik sehingga terasa dekat dan masuk akal (Hutabarat et al., 2021).

Persamaan penelitian Hutabarat dkk. (2021) dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti novel dengan pendekatan ekspresif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Objek yang diteliti oleh Hutabarat dkk. (2021) adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, sedangkan penelitian ini meneliti pendekatan ekspresif dalam novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Fuadi. Fokus penelitian juga berbeda, penelitian tersebut berfokus pada mengetahui perasaan, ekspresi, dan curahan hati pengarang dalam novel *Cantik Itu Luka* dan mencari imajinasi, emosi, dan ekspresi gagasan dan psikologi pengarang, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengungkapan dan pendeskripsian bagaimana pengalaman pribadi, emosi, dan pandangan dunia Ahmad Fuadi tereksresi dan memengaruhi pembentukan tema, karakter, latar, dan gaya bahasa penceritaan dalam novel. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi.

Novel *Rantau I Muara* juga pernah diteliti oleh Purwanti (2022) dalam penelitian yang berjudul *Analisis Metafora Novel Rantau I Muara Karya Ahmad Fuadi*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna ungkapan sang tokoh dan amanat sang tokoh yang mencerahkan pembaca. Adapun objek yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan elemen kontekstual wacana antar tokoh dalam novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Fuadi terwujud dalam pilihan diksi khusus dan penggunaan berbagai gaya bahasa atau majas metafora yang menampilkan ungkapan ketidaklangsungan. Elemen kontekstual ini dipilah berdasarkan perspektif Halliday, yaitu tenor, mode, dan field. Secara garis besar, hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa amanat yang diemban oleh sang tokoh memberikan nilai-nilai filosofis kepada pembaca, di mana petualangan dan perjuangan hidup menuju kesuksesan berakar dari kerja keras, penderitaan, dan konsistensi. Sang tokoh merupakan sosok suri tauladan karena dalam menghadapi petualangan hidup yang mendengarnya, ia senantiasa mencoba untuk tetap tabah, damai, bersyukur, dan tangguh.

Persamaan penelitian Purwantini (2022) dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menjadikan novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Fuadi sebagai objek kajian, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Purwantini (2022) adalah menekankan pada aspek kebahasaan novel, seperti penggunaan pilihan diksi khusus dan majas metafora yang menghasilkan ungkapan ketidaklangsungan serta bagaimana elemen kebahasaan tersebut mewujudkan amanat filosofis. Sementara penelitian ini fokus pada keterkaitan antara pengalaman pribadi, perasaan, dan ide-ide pengarang dengan unsur-unsur pembangun karya sastra. Celah penelitian yang diisi oleh kajian ini adalah memanfaatkan

korelasi yang sangat kuat dan detail antara biografi pengarang dengan isi penceritaan dalam novel (Purwantini, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk menghindari pembaca memahami cerita hanya pada tingkat permukaan saja sebagai rangkaian peristiwa fiktif, tanpa menyadari bahwa novel ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan pengalaman hidup, pandangan dunia, dan proses kreatif Ahmad Fuadi. Selain itu, penelitian ini juga menghindari dimensi biografis dan emosional yang menjadi landasan penceritaan dapat terabaikan sehingga pembaca tidak mampu mengungkap hubungan antara perjalanan intelektual pengarang dan konstruksi tokoh Alif, tema perjuangan, konflik batin, dan representasi sosial politik yang disampaikan melalui narasi.

Manfaat dari penelitian ini, yaitu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pengalaman hidup Ahmad Fuadi dan unsur-unsur intrinsik novelnya. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sastra Indonesia melalui penerapan pendekatan ekspresif pada novel kontemporer, sedangkan secara praktis penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan pembaca umum untuk memahami novel *Rantau 1 Muara* secara lebih mendalam serta dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam kritik sastra dan kajian prosa fiksi. Berdasarkan korelasi yang kuat antara biografi pengarang dan teks dalam novel *Rantau 1 Muara*, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman pribadi, emosi, dan pandangan dunia Ahmad Fuadi terekspressi dan memengaruhi pembentukan karakter, tema, latar, dan gaya bahasa penceritaan dalam novel.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ekspresif untuk menganalisis keterkaitan antara pengalaman, pemikiran, dan perasaan pengarang dengan unsur-unsur pembangun novel *Rantau 1 Muara*. Denzin & Lincoln (dalam Ahmadi, 2019) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang lebih menekankan pada proses dan makna daripada pengukuran. Menurut Creswell (dalam Ahmadi, 2019), metode penelitian kualitatif lebih mengarah pada pendeskripsian data. Istilah pendeskripsian data dalam kualitatif memiliki kemiripan dengan penarasian, pemaparan, pemerianan, dan juga penginterpretasian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan makna-makna subjektif yang dikemukakan oleh subjek atau partisipan penelitian kualitatif terkait dengan suatu fenomena yang menjadi objek penelitian kualitatif (Haryoko et al., 2020). Metode kualitatif sesuai digunakan dalam penelitian ini karena lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong dalam (Zaim, 2014).

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Data penelitian ini mencakup kutipan teks dalam novel *Rantau 1 Muara* yang menggambarkan pengalaman, pemikiran, dan perasaan pengarang serta biografi dan literatur terkait diri pengarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Menurut Mahsun, (2017) teknik simak merupakan teknik memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan ataupun tulisan. Dalam praktik selanjutnya, teknik ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa tanpa terlibat di dalamnya. Dalam penelitian ini, teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan menyimak atau membaca novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi secara berulang-ulang untuk menemukan aspek ekspresi yang menggambarkan pengalaman, pemikiran, atau perasaan pengarang. Teknik ini kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat potongan-potongan cerita dari novel *Rantau 1 Muara* yang mengandung ekspresi pengarang. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik ini merupakan analisis makna berdasarkan isi atau konten yang berhubungan dengan kategori-kategori yang ada dalam konsep yang diteliti dengan pendekatan kualitatif (Haryoko et al., 2020). Langkah-langkah analisis isi dalam penelitian kualitatif, yaitu penentuan sasaran analisis, penentuan unit analisis, penentuan data yang relevan, pengembangan dasar pemikiran, pengembangan rencana sampling, perumusan kategori dan pengodean, pemeriksaan validitas dan reliabilitas, serta analisis dan interpretasi data (Sumarno, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis pendekatan ekspresif terhadap novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengategorikan berbagai aspek ekspresi pengarang yang terefleksi dalam novelnya. Hasil analisis diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu karakter tokoh, tema dan pesan, latar dan konteks sosiohistoris, dan gaya bahasa.

Tabel 1.
Kategori Ekspresi dan Pengodean

Kode	Kategori Ekspresi	Kriteria	Bentuk dalam Teks
KT	Karakter Tokoh	Ciri kepribadian, nilai, sikap, dan perilaku tokoh Alif yang mencerminkan ekspresi pengarang.	Religius, pekerja keras, optimis, konsisten, dan berbakti kepada orang tua.

TP	Tema dan Pesan	Ide pokok, nilai filosofis, dan pesan moral yang disampaikan melalui narasi.	Perjalanan hidup, penemuan makna hidup, dan perjuangan mewujudkan cita-cita,
LK	Latar dan Konteks Sosiohistoris	Tempat, waktu, suasana, dan peristiwa sejarah yang menjadi latar penceritaan dalam novel.	Bandung, Jakarta, Bayur, Wahington DC, New York, Pentagon, Krisis moneter 1998, dan Peristiwa 11 September 2001
GB	Gaya Bahasa	Pemilihan diksi, majas, peribahasa, bahasa daerah, dan struktur kalimat yang khas.	Penggunaan pepatah Arab, falsafah Minangkabau, bahasa Minang, dan diksi yang inspiratif.

Tabel 2.

Bentuk Temuan dan Kesamaan dengan Pengarang

No.	Potongan Cerita	Hal.	Kode	Bentuk Temuan	Kesamaan dengan Pengarang
1.	Malam-malam aku bangun dan bersimpuh di sajadah minta kemudahan dalam hidup dan karierku.	71	KT	Religius	Kepribadian Ahmad Fuadi yang religius, berlatar belakang keluarga islam, dan alumni pesantren.
2.	Ketika kawanku tidur bergelung mendengkur, aku sedang sibuk belajar, riset, dan membaca. Tapi aku tidak sedih, karena aku tahu sedang dalam proses bekerja lebih keras dari orang kebanyakan. Hanya itu cara yang aku tahu untuk menjadi lebih baik.	154	KT	Pekerja keras	Kepribadian Ahmad Fuadi yang memegang teguh prinsip <i>Man Jadda Wajada</i> (Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka akan menemui kesuksesan).
3.	“Jangankan mengejar, bahkan aku akan melampaui.”	28	KT	Optimis	Kepribadian Ahmad Fuadi yang selalu yakin dengan adanya masa depan yang lebih baik dan keberanian untuk bermimpi.
4.	Ada satu bidang yang tidak pernah putus kugeluti selama delapan tahun terakhir hidupku. Aku konsisten mengasah kemampuan menulis.	30	KT	Konsisten	Ahmad Fuadi konsisten di bidang penulisan.

5.	Pagi besoknya aku raih tangan Amak lalu aku cium dan letakkan di kening, “Mohon doa Amak selalu agar sukses di rantau <i>urang</i> .”	175	KT	Berbakti kepada orang tua	Ahmad Fuadi berasal dari keluarga Minang yang menganut nilai-nilai Islam.
6.	Hidupku kini ibarat mengayuh biduk membelah samudra hidup. Selamanya akan naik-turun dilamun gelombang dan ditampar badai. Tapi aku tidak akan merengek pada air, pada angin, dan pada tanah. Yang membuat aku kukuh adalah aku tahu aku tidak sendiri. Di atas sana, ada Tuhan yang menjadi tempat jiwa ragaku sepenuhnya bertumpu.	394-395	TP	Perjalanan hidup	Filosofi hidup Ahmad Fuadi.
7.	Mungkin saatnya aku berburu beasiswa lagi. Kali ini untuk gelar S-2. Mungkin pekerjaan yang aku cintai itu sebetulnya menuntut ilmu. Mungkin tujuan yang ingin aku tuju itu ilmu, dan jalan yang aku lalui adalah belajar. Belajar dari buaian sampai liang lahat. Itu doktrin yang aku dapatkan di Pondok Madani dulu.	121	TP	Pencarian makna hidup	Pengalaman Ahmad Fuadi mendaftar beasiswa S-2.
8.	Wawancara untuk beasiswa bukan barang baru untukku, bahkan aku sudah membuktikan dua kali lulus, ke Kanada dan Singapura. Lagi pula aku sudah melakukan tiga kali sesi latihan wawancara dengan Dinara. Tapi wawancara Fullbright kali ini terasa sangat berbeda. <i>The stake is much higher</i> . Persaingan sangat ketat, konon dari ribuan pelamar, hanya belasan orang saja yang akan terpilih.	196	TP	Perjuangan mewujudkan cita-cita	Ahmad Fuadi pernah mengikuti program Youth Exchange Program di Quebec, Kanada, program ASEAN student gathering di University of Singapore, Singapura, dan pengalaman mendaftar beasiswa Fullbright untuk studi S-2 di Amerika Serikat.

9.	Satu semester kemudian, aku kembali ke Bandung.	10	LK	Bandung	Ahmad Fuadi berkuliah di Universitas Padjajaran, Bandung.
10.	Mobil Carry tua itu terkentut-kentut melarikan aku ke Jakarta bersama empat kardus, dua buntalan sarung, dan satu koper sesak yang ritsletingnya macet setengah jalan.	34	LK	Jakarta	Ahmad Fuadi bekerja sebagai wartwan majalah <i>Tempo</i> yang berpusat di Jakarta.
11.	Aku tarik napas dalam ketika kakiku akhirnya menjejak di jalan kecil yang melingkari Danau Maninjau. Aku pulang ke kampung kelahiranku di Bayur untuk minta restu dan doa Amak.	173	LK	Bayur	Tempat kelahiran Ahmad Fuadi.
12.	<i>“Welcome to the national capital, Washington DC. Or also well-known as DC. District of Colombia.”</i> Sambut pilot dari ruang kemudi.	196	LK	Washington DC	Ahmad Fuadi kuliah S-2 di George Washington University, Washington DC.
13.	Di plang hijau ini terpampang tanda panah lurus besar, di bawahnya tertulis New York City.	341	LK	New York	Ahmad Fuadi meliput langsung peristiwa 11 September 2001 di New York, Amerika Serikat.
14.	Sore itu, di depan pintu utama Pentagon, seorang tentara bertubuh tinggi besar dengan mata menyelidik mencocokkan kartu pers kami dengan daftar yang ada di tangannya.	296	LK	Pentagon	Ahmad Fuadi meliput langsung peristiwa 11 September 2001 dari Pentagon.
15.	<i>“Lif, punten nyak,</i> mulai sekarang Ibu tidak bisa lagi nyediain sarapan dan teh manis. Minyak tanah dan sembako makin mahal. Krismon euy. Kecuali kamu mau nambah uang kos,” kata Ibu Kos pagi-pagi.	13	LK	Krisis moneter 1998	Ahmad Fuadi merupakan wartawan yang turut melalui era krisis moneter.

16.	Tanggal 11 September 2001 ini menjadi hari tersibuk aku dan Dinara di kantor. Setelah melakukan liputan ke Pentagon dan rumah sakit yang merawat korban di Pentagon, kami kembali ke <i>newsroom</i> .	337	LK	Peristiwa 11 September 2001	Ahmad Fuadi dan istrinya melaporkan langsung peristiwa 11 September 2001 dari lokasi kejadian.
17.	“Mah yazra yahsud. Siapa yang menanam, dia menuai.”	30	GB	Pepatah Arab	Ahmad Fuadi berlatar pendidikan pesantren dan banyak mendengar pepatah Arab dari ustaz-ustaznya.
18.	“ <i>Alam takambang jadi guru.</i> ”	34	GB	Falsafah Minangkabau	Ahmad Fuadi berasal dari Bayur, Sumatra Barat yang berkaitan dengan budaya Minang.
19.	“ <i>Bakirok lah</i> ”	269	GB	Bahasa Minang	Ahmad Fuadi berasal dari Bayur, Sumatra Barat.
20.	“Jika kau bukan anak raja dan juga bukan anak ulama, maka menulislah.”	9	GB	Diksi yang inspiratif	Gaya motivator khas Ahmad Fuadi.

2. Pembahasan

a. Karakter Tokoh sebagai Refleksi Nilai Pribadi Pengarang

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Alif dalam novel *Rantau 1 Muara* merupakan representasi langsung dari nilai-nilai pandangan hidup Ahmad Fuadi. Terdapat lima sifat dominan yang tidak hanya membentuk karakter Alif, tetapi juga merepresentasikan prinsip hidup Ahmad Fuadi dalam kehidupan nyata. Karakter tersebut antara lain, religius, pekerja keras, optimis, konsisten, dan berbakti kepada orang tua.

Pertama, sifat religius terlihat dari kebiasaan tokoh Alif berdoa di sepertiga malam untuk memohon kemudahan dalam hidup dan kariernya. Hal ini dapat dilihat dari narasi, *Malam-malam aku bangun dan bersimpuh di sajadah minta kemudahan dalam hidup dan karierku.* (hal.71). Narasi ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan yang selaras dengan latar belakang Ahmad Fuadi yang sejak kecil telah akrab dengan tradisi dan nilai-nilai Islam dan merupakan seorang alumni Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Kedua, sifat pekerja keras terlihat dari perjuangan tokoh Alif yang rela mengorbankan waktunya untuk terus belajar dan berusaha. Ia berkomitmen untuk bekerja lebih keras dari orang kebanyakan. Hal ini dapat dilihat dari narasi, *Ketika kawanku tidur bergelung mendengkur, aku sedang sibuk belajar, riset, dan membaca. Tapi aku tidak sedih, karena aku tahu sedang dalam proses bekerja lebih keras dari orang kebanyakan.* (hal. 154). Narasi ini menunjukkan adanya manifestasi dari prinsip hidup yang dipegang teguh oleh Ahmad Fuadi sejak masa pesantren, yaitu *Man Jadda Wajada* (barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka akan menemui kesuksesan).

Ketiga, sifat optimis terlihat dari tokoh Alif yang selalu yakin akan kemungkinan terbaik di masa yang akan datang dalam menghadapi tantangan dan melalui kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari dialognya bersama Randai, *“Jangankan mengejar bahkan aku akan melampaui.”* (hal. 28). Dialog ini bukan hanya sekadar percakapan fiksi, melainkan bentuk ekspresi dari kepribadian Ahmad Fuadi yang selalu yakin dengan adanya masa depan yang lebih baik dan berani bermimpi. Sifat optimis ini berakar pula dari pengalaman Ahmad Fuadi yang berhasil meraih berbagai beasiswa internasional meski berasal dari keluarga yang sederhana.

Keempat, sifat konsisten terlihat dari tokoh Alif yang selama delapan tahun selalu mengasah kemampuan menulis. Hal ini dapat dilihat dari narasi, *Ada satu bidang yang tidak pernah putus kugeluti selama delapan tahun terakhir hidupku. Aku konsisten mengasah kemampuan menulis.* (hal. 30). Narasi ini menunjukkan adanya cerminan kepribadian Ahmad Fuadi yang konsisten dalam perjalanan kariernya dari wartawan majalah *Tempo* hingga penulis novel *bestseller*.

Kelima, sifat berbakti kepada orang tua terlihat dari tokoh Alif yang patuh terhadap perintah ibunya dan selalu berupaya membiayai kehidupan ibu dan adiknya di kampung. Hal ini juga terlihat dalam permintaan restu hingga mencium tangan ibunya sebelum ia pergi merantau ke Amerika Serikat, *Pagi besoknya aku raih tangan Amak lalu aku cium dan letakkan di kening, “Mohon doa Amak selalu agar sukses di rantau urang.”* (hal.175). Narasi ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai kekeluargaan Minang dan Islami yang kuat dalam diri Fuadi. Meski telah menjelajahi berbagai benua, hubungan dengan akar budaya keluarga tetap menjadi identitas yang penting.

b. Tema dan Pesan sebagai Ekspresi Pandangan Dunia Pengarang

Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan tiga tema dan pesan dalam novel *Rantau 1 Muara* yang menjadi media ekspresi pandangan Ahmad Fuadi, yaitu perjalanan hidup, penemuan makna hidup, dan perjuangan mewujudkan cita-cita.

Pertama, tema dan pesan perjalanan hidup disampaikan melalui narasi, *Hidupku kini ibarat mengayuh biduk membelah samudra hidup. Selamanya akan naik-turun dilamun gelombang dan ditampar badai. Tapi aku tidak akan merengsek pada air, pada angin, dan pada tanah. Yang membuat aku kukuh adalah aku tahu aku tidak sendiri. Di atas sana, ada Tuhan yang menjadi tempat jiwa ragaku sepenuhnya bertumpu.* (hal. 394-395). Narasi ini merefleksikan pandangan Ahmad Fuadi tentang kehidupan sebagai proses dinamis yang penuh tantangan namun bermakna. Ia meyakini bahwa dibalik segala tantangan dalam hidup, ia tidak akan pernah benar-benar sendiri melainkan ada Tuhan yang akan selalu menolongnya,

Kedua, tema dan pesan pencarian makna hidup terlihat dari tokoh Alif yang sedang bimbang akan tujuan hidup yang sesungguhnya. Ia pun kemudian berpikir bahwa tujuannya adalah ilmu dan jalannya adalah belajar. Hal ini dapat dilihat dari narasi, *Mungkin saatnya aku berburu beasiswa lagi. Kali ini untuk gelar S-2. Mungkin pekerjaan yang aku cintai itu sebetulnya menuntut ilmu. Mungkin tujuan yang ingin aku tuju itu ilmu, dan jalan yang aku lahui adalah belajar. Belajar dari buaian sampai liang lahat. Itu doktrin yang aku dapatkan di Pondok Madani dulu.* (hal. 121). Narasi ini menunjukkan adanya pandangan Ahmad Fuadi yang menganggap bahwa pembelajaran adalah proses seumur hidup yang tidak terbatas pada institusi formal. Selain itu, narasi tersebut juga berdasarkan pengalaman hidup Ahmad Fuadi yang pernah mendaftar S-2 dan pernah belajar di Pondok Pesantren.

Ketiga, tema dan pesan perjuangan mewujudkan cita-cita terlihat dalam perjalanan hidup tokoh Alif yang berjuang mewujudkan cita-citanya berkuliah di Amerika Serikat. Ia berjuang dengan sepenuh hati untuk mendapatkan beasiswa Fullbright sehingga bisa melanjutkan S-2 di negara Impian. Hal ini dapat dilihat pada narasi, *Wawancara untuk beasiswa bukan barang baru untukku, bahkan aku sudah membuktikan dua kali lulus, ke Kanada dan Singapura. Lagi pula aku sudah melakukan tiga kali sesi latihan wawancara dengan Dinara. Tapi wawancara Fullbright kali ini terasa sangat berbeda. The stake is much higher. Persaingan sangat ketat, konon dari ribuan pelamar, hanya belasan orang saja yang akan terpilih.* (hal. 196). Narasi ini menunjukkan bagaimana Ahmad Fuadi menggunakan fiksi untuk

mendokumentasikan sekaligus merefleksikan perjuangan akademiknya sendiri, mulai dari dirinya yang pernah mengikuti program Youth Exchange Program di Quebec, Kanada, program ASEAN student gathering di University of Singapore, Singapura hingga pengalaman mendaftar beasiswa Fullbright untuk studi S-2 di Amerika Serikat.

c. Latar dan Konteks Sosiohistoris sebagai Dokumentasi Pengalaman Pengarang

Berdasarkan hasil penelitian, latar dalam novel *Rantau 1 Muara* tidak hanya berfungsi sebagai latar naratif, tetapi juga sebagai dokumentasi pengalaman hidup Ahmad Fuadi yang diabadikan dalam bentuk fiksi. Terdapat enam latar yang ditemukan dalam novel tersebut, yaitu Bandung, Jakarta, Bayur, Wahington DC, New York, dan Pentagon.

Pertama, Bandung merupakan tempat tokoh Alif berkuliah, yaitu di Universitas Padjadjaran. Hal ini dapat dilihat dari narasi, *Satu semester kemudian, aku kembali ke Bandung.* (hal.10). Latar tersebut merupakan cerminan pengalaman hidup Ahmad Fuadi yang juga pernah berkuliah S-1 di Universitas Padjadjaran, Bandung.

Kedua, Jakarta merupakan tempat di mana tokoh Alif merantau dan bekerja untuk pertama kalinya setelah menjadi sarjana. Ia bekerja di majalah *Derap*, Jakarta. Latar ini terlihat dari narasi, *Mobil Carry tua itu terkentut-kentut melarikan aku ke Jakarta bersama empar kardus, dua buntalan sarung, dan satu koper sesak yang ritsletingnya macet setengah jalan.* (hal. 34). Latar tersebut merupakan cerminan pengalaman hidup Ahmad Fuadi yang juga pernah bekerja di Jakarta sebagai wartawan di majalah *Tempo*, ini merupakan karier pertamanya setelah lulus kuliah.

Ketiga, Bayur merupakan tempat kelahiran tokoh Alif. Hal ini dapat dilihat dari narasi, *Aku tarik napas dalam ketika kakiku akhirnya menjejak di jalan kecil yang melingkari Danau Maninjau. Aku pulang ke kampung kelahiranku di Bayur untuk minta restu dan doa Amak.* (hal. 173). Latar ini merupakan cerminan pengalaman hidup Ahmad Fuadi yang juga lahir di Bayur, Sumatra Barat.

Keempat, Wahington DC merupakan tempat tokoh Alif melanjutkan studi S-2 di George Washington University. Latar ini terlihat dari narasi, *“Welcome to the national capital, Washington DC. Or also well-known as DC. District of Colombia.” Sambut pilot dari ruang kemudi.* (hal. 196). Latar ini merupakan cerminan pengalaman hidup Ahmad Fuadi yang juga melanjutkan studi S-2 di George Washington University, Washington DC.

Kelima, New York merupakan tempat tokoh Mas Garuda pindah dan bekerja sekaligus tempat terjadinya peristiwa kelam 11 September 2001. Latar ini terlihat dari narasi, *Di plang hijau ini terpampang tanda panah lurus besar, di bawahnya tertulis New York City.* (hal. 341). Latar ini merupakan cerminan pengalaman hidup Ahmad Fuadi yang meliput langsung peristiwa 11 September 2001 di New York, Amerika Serikat.

Keenam, Pentagon merupakan tempat tokoh Alif dan Dinara mewawancarai tokoh penting. Tempat ini juga menjadi salah satu lokasi terjadinya peristiwa 11 September 2001. Latar ini terlihat dari narasi, *Sore itu, di depan pintu utama Pentagon, seorang tentara bertubuh tinggi besar dengan mata menyelidik mencocokkan kartu pers kami dengan kartu pers kami dengan daftar yang ada di tangannya.* (hal. 296). Latar ini merupakan cerminan pengalaman hidup Ahmad Fuadi yang saat itu menjadi koresponden *Tempo* di Amerika Serikat sehingga ia melaporkan langsung peristiwa 11 September 2001 di depan Pentagon.

Adapun konteks sosiohistoris yang mencerminkan pengalaman hidup Ahmad Fuadi juga ditemukan dalam novel *Rantau 1 Muara*. Ditemukan dua konteks dalam penelitian ini, yaitu Krisis moneter 1998 dan Peristiwa 11 September 2001.

Pertama, Krisis Moneter 1998 merupakan salah satu konteks sosiohistoris yang dialami oleh tokoh Alif sesaat setelah ia lulus kuliah di Universitas Padjadjaran, Bandung. Konteks ini terlihat dari narasi, *“Lif, punten nyak, mulai sekarang Ibu tidak bisa lagi nyediain sarapan dan teh manis. Minyak tanah dan sembako makin mahal. Krismon euy. Kecuali kamu mau nambah uang kos,” kata Ibu Kos pagi-pagi.* (hal. 13). Konteks ini merupakan cerminan pengalaman hidup Ahmad Fuadi yang menjadi wartawan *Tempo* pada era krisis moneter dan turut melalui era tersebut.

Kedua, Peristiwa 11 September 2001 merupakan pengalaman pilu yang harus dilalui oleh tokoh Alif. Ia harus merelakan Garuda, sosok yang sudah dianggap sebagai abangnya sendiri dalam insiden itu. Pada saat tragedi tersebut, Alif, yang merupakan seorang wartawan, juga turut melaporkan peristiwa itu secara langsung di Pentagon. Hal ini terlihat dari narasi, *Tanggal 11 September 2001 ini menjadi hari tersibuk aku dan Dinara di kantor. Setelah melakukan liputan ke Pentagon dan rumah sakit yang merawat korban di Pentagon, kami kembali ke newsroom.* (hal. 337). Konteks ini merupakan cerminan pengalaman hidup Ahmad Fuadi yang melaporkan langsung peristiwa 11 September 2001 dari lokasi kejadian, bersama istrinya.

d. Gaya Bahasa sebagai Identitas Kultural Pengarang

Berdasarkan hasil penelitian di atas, gaya bahasa dalam novel *Rantau 1 Muara* merupakan ekspresi identitas kultural Ahmad Fuadi. Penelitian ini menemukan empat gaya bahasa, mencakup penggunaan pepatah Arab, Falsafah Minang, Bahasa Minang, dan diksi yang inspiratif.

Pertama, pepatah Arab banyak disampaikan oleh Ahmad Fuadi dalam penceritaannya. Pepatah-pepatah tersebut menjadi pegangan dalam perjalanan hidupnya. Pepatah yang dimaksud, seperti *Mah yazra yahsud. Siapa yang menanam, dia menuai.* (hal. 30). Hal ini menunjukkan adanya identitas kultural Ahmad Fuadi sebagai alumni pesantren yang banyak mendengar pepatah Arab dari para ustaz.

Kedua, falsafah Minangkabau turut digunakan tokoh Ahmad Fuadi dalam penceritaan, seperti, *Alam takambang jadi guru.* (hal, 34). Hal ini menunjukkan adanya identitas Ahmad Fuadi yang berasal dari Sumatra Barat. Selain itu, penggunaan falsafah tersebut menunjukkan bagaimana Ahmad Fuadi ingin memperkenalkan budaya Minang dalam karya fiksinya,

Ketiga, bahasa Minang kerap kali digunakan oleh Ahmad Fuadi dalam penceritaan, mulai dari penggunaan istilah minang, penyebutan diri menggunakan bahasa minang, ataupun dialog berbahasa minang antara tokoh Alif dengan orang-orang yang seasal dengannya. Hal ini terlihat pada narasi, *Bakirok lah.* (hal. 269). Hal ini menunjukkan adanya identitas kultural Ahmad Fuadi yang berasal dari Bayur, Sumatra Barat.

Keempat, diksi yang inspiratif menjadi ciri khas gaya Ahmad Fuadi, seperti, *Jika kau bukan anak raja dan juga bukan anak ulama, maka menulislah* (hal. 9). Hal ini mencerminkan komitmen Ahmad Fuadi terhadap sastra sebagai media pendidikan. Gaya ini juga konsisten dengan profil Ahmad Fuadi sebagai seorang penulis sekaligus motivator yang aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi dengan kritik sastra ekspresif, peneliti berhasil mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman pribadi, emosi, dan pandangan dunia Ahmad Fuadi tereskpresi dan memengaruhi pembentukan karakter tokoh, tema, latar, dan gaya bahasa penceritaan dalam novel. Hasilnya menunjukkan karakter tokoh sebagai refleksi nilai pribadi pengarang dengan 5 data, tema dan pesan sebagai ekspresi pandangan dunia pengarang dengan 3 data, latar dan konteks sosiohistoris sebagai dokumentasi pengalaman pengarang dengan 8 data, dan gaya bahasa dan ekspresi kebahasaan

sebagai identitas kultural dengan 4 data. Semua aspek penceritaan dalam novel, mulai dari latar kelahiran di Bayur, pendidikan pesantren, studi S-1 di Universitas Padjadjaran, karier jurnalistik sebagai wartawan, hingga studi S-2 di Amerika Serikat melalui beasiswa Fullbright, merupakan pencerminan langsung dari pengalaman hidup Ahmad Fuadi. Dengan demikian, novel *Rantau 1 Muara* terbukti menjadi suatu karya yang mengekspresikan pengarangnya, Ahmad Fuadi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Fuadi, A. (2013). *Rantau 1 Muara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hutabarat, E. F., Siregar, J., & Gusar, M. R. (2021). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(2), 36–40. <https://doi.org/10.57251/sin.v1i2.721>
- Indonesia, H. (2025). *Kiat Sukses Meraih Beasiswa Luar Negeri dengan Ahmad Fuadi - Penulis Novel Negeri 5 Menara*. Ipd Hotcourses. <https://www.hotcourses.co.id/study-abroad-info/careers-prospects/kiat-sukses-meraih-beasiswa-luar-negeri-dengan-ahmad-fuadi-penu/>
- Juwati, & Abid, S. (2021). *Teori Sastra*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulya, A. T. (2024). *Biografi Ahmad Fuadi: Penulis Inspiratif di Balik Trilogi Negeri 5 Menara*. Bukunesia. <https://bukunesia.com/tokoh/ahmad-fuadi/>
- Purwantini, S. (2022). Analisis Metafora Novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 108–113. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.382>
- Sholehhudin, M., & Hasanudin, C. (2025). *Mengenal Dunia Sastra dari Teori hingga Pendekatan Pengkajian*. Lombok: Seval Leterindo Kreasi.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2), 37–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: Sukabina Press.